**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Manajemen Berbasis Sekolah**
2. **Konsep Dasar Manajemen Pendidikan**

Manajemen berasal dari bahasa inggris *manajement* yang berarti pengelolaan, pengaturan atau pengurusan. Dalam pengertian umum, Manajemen adalah serangkaian kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh suatu kelompok, kumpulan atau organisasi tertentu demi pencapaian tujuan bersama.

Manajemen menurut GR, Terry (dalam Nanang Fatah) adalah:

*“Manajement is a distric process cincsting of planning, organizing, actuating and a controlling performed top determine and accomplish stated objective by the use of human brings and other resources:*

*Manajemen* adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan denga menggunakan manusia atau orang dan sumber daya lainnya”.[[1]](#footnote-2)

Pendapat tersebut oleh Hendry Fayol dikembangkan lagi dengan menekankan bahwa unsur-unsur manajemen yaitu (*planning* atau *perencanaan*, *organiting* atau *organisasi*, *actuating* atau *pelaksanaan*, *controlling* atau *pengawasan* dan *evaluating* atau *penilaian*).[[2]](#footnote-3)

 Mereduksi perbandingan dua konsepsi para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses menyeluruh oleh sekolompok orang atau organisasi tertentu berupa tahapa-tahapan kegiatan mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian untuk mencapai tujuan bersama.

Selajutnya Ngalim Purwanto menguraikan tahapan manajemen yang dikenal dengan fungsi-fungsi manejemen tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*), yakni berupa menentukan target target dan tujuan, merencanakan jenis kegiatan ( program), menyediakan sarana dan prasarana serta menyusun kebijakan dan program-program strategis.
2. Pengorganisasian (*organization*) meliputi rekruiment sumber daya manusia, penyusunan struktur dan pembagian tugas kewenangan.
3. Pergerakan (actuating), yakni pelaksanaan, aktivitas atau kerja-kerja atas program oleh struktur yang telah dilegalitasi berdasarkan kewenangan profesi atau *job* *description* masing-masing.
4. Pengawasan (*controling*) yakni pengawasan atas pelaksanaan program dan kinerja struktur.
5. Penilaian (evaluation*)* yakni penilaian terhadap apa yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu.[[3]](#footnote-4)

Pada tingkat ini dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan (identifikasi kondisi objektif), konsep yang akan diterapkan, pengorganisasian (penempatan orang-orang dan material yang digunakan sebagai penunjang kegiatan, membagi unit-unit kerja dan antar unit). Penggrakan (operasi program) dan pengawasan dalam rangka melihat secara cermat pelaksanaan program atau konsep.

“Manajemen sering dikatakan sebagai ilmu, kiat dan profesi (Nanang Fattah). Disebut sebagai ilmu manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan secara sistematika berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi dengan keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi. Manager dan para profesional dituntun oleh sebuah kode etik”.[[4]](#footnote-5)

Manajemen atau pengelolaan adalah merupakan komponen integral, tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa manajemen tidak akan atau tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Sebab harus diakui pwndidikan merupakan suatu siistem organisasi yang membutuhkan penanganan manajemen yang lebih baik.

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki keterkaitan dengan manajemen dalam pengertian umum. Landasan dasar pelaksanaan manajemen pendidikan merupakan hasil reduksi terhadap konsepsi manajemen dalam pengertian luas, hanya saja ruang lingkupnya menyangkut pengelolaan bidang pendidikan.

Langkah awal dalam manajemen pendidikan adalah tahapan perencanaan (*planning*) merupakan salah satu tahapan yang paling menentukan bagi terselenggaranya sebuah aktifitas organisasi. Sebagaiman pernyataan Comb (dalam Lazarurth) menyatakan bahwa:

“Perencanaan pendidikan adalah penggunaan analisis yang rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidika bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih efektif, efisien dalam mengantisipasi, memprediksi dan memproyeksika kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat”.[[5]](#footnote-6)

Pada organisasi tertentu, pencapaian tujuan mengalami hambatan disebabkan oleh tidak adanya perencanaan yang matang. Selanjutnya Lazaruth mengemukakan unsur-unsur yang menjadi komponen dari perencanaa yaitu *Planning* (perencanaan), *police* (kebijakan), *procedure* (tahapan), *progress* (kemajuan) dan *programme* (kegiatan).[[6]](#footnote-7)

Proses perencanaan ini biasa dilanjutkan dengan tahapan pengorganisasian sebelum program-program yang ditetapkan dalam perencanaan dilaksanakan. Dalam tahapan pengorganisasian terdapat 2 (dua) asas yang paling mendasar dalam menyusun struktur organisasi yakni asas kordinasi dan asas hirarki. Asas-asas ini terdiri dari 16 (enam belas) prinsip yaitu:

“Persiapan perencanaan, mengorganisasikan fakta, penetapan otoritas, kordinasi perencanaan, perumusan keputusan, rekruitmen, perumusan tugas, motivasi, penentuanimbalan, penentuan sanksi organisasi, kedisiplinan, penentuan komando, keselarasan sumber daya, penentuan bentuk-bentuk pengawasan, efisiensi dan efektifitas”.[[7]](#footnote-8)

Setelah proses pengorganisasian dilaksanakan maka seluruh program siap untuk dijalanka pada periode-periode tertentu. Dengan kata lain pelaksanaan atau pergerakan merupakan tugas dari pemimpin beserta stafnya untuk melaksanakan program secara optimal. Kemudian dalam pelaksanaanya dibutuhkan pengawasan (*controlling*) terhadap kerja-kerja yang dilakukan.

Selanjutnya tahapan manajemen diakumulasikan dalam proses penilaian (evaluasi) yakni aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan dilaksanakan secara efektif, efisien dan secara optiamal. Ini berarti bahwa tahapan evaluasi merupakan alat ukur yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan atau pembelajaran disekolah. Hasil evaluasi tersebut kemudian dipergunakan untuk menyusun rencana program berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan sejalan denga fungsi-fungsi manajemen yang merupakan kesatuan yang utuh dan manajemen ini diterapkan dalam lingkup pendidikan khusus disekolah.

1. **Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif. “Kehadiran MBS di Indonesia, merupakan suatu pembaruan dalam rangka peningkatan kualitas dan demokratisasi pendidikan”.[[8]](#footnote-9)

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya yang meliputi komponen pendidikandan perlakuannya pada setiap tahap pendidikan input, proses dan outputnya. Pada hasil pendidikan (output) diharapkan mendapatkan prestasi akademik dan non akdemik. Prestasi belajar akademik misalnya siswa berprestasi, lomba karya ilmiah dan NEM. Sedangkan, non akademik misalnya berupa kesenian, olah raga, kerajinan, pramuka dan lain-lain. MBS merupakan sebuah starategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari Negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di sekolah.[[9]](#footnote-10)

Salah satu cara menuju peningkatan mutu dan relevansi adalah demokratisasi, partisipasi dan akuntabilitas pendidikan. Kepala sekolah, guru dan masyarakat adalah peran utama dan terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga segala keputusan mengenai penanganan persoalan pendidikan pada tingkatan mikro harus dihasilkan dari interaksi dari ketiga pihak. Masyarakat adalah *stakeholder* pendidikan yang memiliki kepentingan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena mereka adalah pembayar pendidikan baik melalui uang sekolah maupun pajak sehingga sudah sewajarnya sekolah bertanggung jawab kepada masyarakat. Bentuk *stakeholder* masyarakat tersebut adalah Dewan Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan di tingkat Kota/Kabupaten.

Munculnya manajemen berbasis sekolah sebagai paradigma baru manajemen pendidikan dan sekaligus merupakan konsep pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan mutu dan kemandirian sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah, guru dan komponen lainnya disekolah dapat terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan sesuai dengan peran dan kepentingannya, sesuai dengan perkembagan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global. Cook dan Muculay, memberikan definisi “pemberdayaan sebagai alat penting untuk memperbaiki kinerja organisasi melalui penyebaran, pembuatan keputusan dan tanggung jawab”.[[10]](#footnote-11)

Adanya manajemen berbasis sekolah dapat melahirkan perubahan paradigm antara lain:

* 1. Melaksanakan program menjadi merumuskan/melaksanakan program.
	2. Keputusan terpusat menjadi keputusan bersama/partisipatif.
	3. Ruang gerak terbatas menjadi menjadi ruang gerak fleksibel.
	4. Sentralistik menjadi desentralistik.
	5. Individual menjadi kerjasama.
	6. Basis birokratik menjadi basis professional.
	7. Diatur menjadi mandiri.
	8. Malregulasi menjadi deregulasi.
	9. Informasi terbatas menjadi informasi terbuka.
	10. Boros menjadi efisien.
	11. Pendelegasian menjadi pemberdayaan.
	12. Organisasi vertikal menjadi organisasi horizontal.[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian, dipahami bahwa pada paradigma lama, tugas dan fungsi sekolah hanya melaksanakan program dari pada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program yang dibuat sendiri oleh sekolah. Maksudnya adalah sekolah masih sangat ketergantungan terhadap program yang dirancang oleh pemerintah pusat (sentralisasi).

Dalam dunia pendidikan pemberdayaan ditunjukan kepada peserta didik, guru, kepala sekolah dan pegawai administrasi sehingga sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar para siswa. Berdasarkan terdahulu dapat diasumsikan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah proses pelaksanaan konsepsi manajemen secara menyeluruh yang dilakukan oleh sekolah tertentu dalam upaya mencapai tujuan yang secara bersama-sama ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sekolah secara spesifik.

Adapun komponen-komponen manajemen berbasis sekolah tidak terlalu jauh berbeda dan berasal dari akumulasi komponen-komponen manajemen dalam arti umum. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Manajemen program dan program pengajaran.
2. Manajemen tenaga kependidikan.
3. Manajemen kesiswaan.
4. Manajemen keuangan.
5. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat.
6. Manajemen layanan khusus.

Berdasarkan komponen-komponen diatas dapat di jelaskan yaitu :

1. Manajemen program dan program pengajaran

Manajemen kurikulum atau program pengajaran adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang di berikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

1. Manajemen tenaga kependidikan

Pengelolaan tenaga kependidikan mulai dari analisis kebutuhan perencanaan, rekruitmen, pengembangan,penghargaan dan sanksi, hubungan kerja hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah dapat dilakukan oleh sekolah kecuali guru pegawai negeri yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi diatasnya.

1. Manajemen kesiswaan

Manajemen Peserta Didik atau Pupil Personel Administration adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individuan seperti penggembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Pada intinya manajemen peserta didik di suatu sekolah membantu sisiwa untuk mengembangkan dirinya yang sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah atau sekolah islam tersebut.

1. Manajemen keuangan

Pengelolaan keuangan terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Sekolah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah.

1. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat

Esensi hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan kepedulian dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan financial yang dari dulu didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

1. Manajemen layanan khusus

Manajemen layanan khusus di sekolah ditetapkan dan diorganisasikan untuk memudahkan atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Diantaranya meliputi: manajemen layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama, dan manajemen layanan kafetaria/kantin sekolah. Layanan-layanan tersebut harus di kelola secara baik dan benar sehingga dapat membantu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Sesuai dengan hal tersebut, Drs. Amiruddin Siahaan, M. Pd menjelaskan bahwa berbagai ruang lingkup yang ditawarkan oleh sekolah mencakup beberapa hal seperti:

1. Kurikulum yang bersifat inklusif.
2. Proses belajar mengajar yag efektif.
3. Lingkungan sekolah yang mendukung.
4. Sumber daya yang berasaskan pemerataan.
5. Standarnisasi dalam hal-hal tertentu, monitoring, evaluasi dan tes[[12]](#footnote-13)

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan manajemen sekolah yang menekankan pada asas keterbukaan dan melibatkan anggota masyarakat untuk turut bertanggung jawab terhadap sekolah. Dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah, peranserta masyarakat dan orang tua siswa meliputi antara lain:

1. Memberikan dukungan dana.
2. Merencanakan kegiatan dan kemungkinan pendanaan kegiatan-kegiatan tersebut.
3. Ikut menambah guru yang tidak ada atau kurang, bahkan menjadi guru pengganti. Umpamanya guru Agama, kesenian, pelatih pramuka, olah raga dan sebagainya. Jadi toko masyarakat benar-benar merupakan mitra sejajar (kepala sekolah dan guru), yang ikut terlibat secara aktif memikirkan kemajuan sekolah.
4. Memberikan masukan dan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran, kinerja para guru, prestasi belajar anak dan kendala yang dihadapi sekolah.

Dalam pelaksanaan MBS, sekolah bertanggung jawab pula pada masyarakat melalui komite sekolah. Penerapan MBS juga tidak hanya menyangkut peran serta masyarakat, akan tetapi pada manajemen kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), maka model Manajemen Berbasis Sekolah menekankan kepada pembelajaran aktif (*aktif learning*), pembelajaran efektif (*effective learning*) dan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*).

1. **Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah**

Pada konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) , manajemen hubungan sekolah dengan orang tua wali murid diharapkan berjalan dengan baik. Hubungan yang harmonis membuat masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Penciptaan hubungan dan kerja sama yang harmonis, apabila masyarakat mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah. Gambaran yang jelas dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua wali murid, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan dari staf sekolah, dan laporan tahunan sekolah. Melalui hubungan yang harmonis diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu proses pendidikan terlaksana secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas akan terlihat dari penguasaan/kompetensi murid tentang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijadikan bekal ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) sudah dilaksanakan ditiap sekolah. Sebab Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu pengorganisasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif).

Penerapan manajemen berbasis sekolah juga akan berhasil melalui beberapa strategi yaitu :

1. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu memiliki otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan daan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi kesegala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.
2. Adanya peran serta masyarakat secara aktif, dalam hal pembiayaan, proses mengajak kepada lingkungan masyarakat dalam mengelola sekolah karena bagaimanapun sekolah adalah bagian dari masyarakat.
3. Kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam MBS berperan sebagai designer, motivator, fasilitator. Bagaimanapun kepala sekolah adalah pimpinan yang memiliki kekuatan untuk itu. Oleh karena itu, pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas kemampuan manajerial dan kepemimpinan dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.
4. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dala pengabilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawahannya. Konsumen yang harus dilayani kepala sekolah adalahmurid, orang tua murid, masyarakat dan para guru. Kepala sekolah jangan selalu menengok ke atas sehingga hanya menyenangkan pimpinannya namun mengorbankan pendidikan masyarakat yang utama.
5. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawab secara bersungguh-sungguh. Untuk bias memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing ada sosialisasi terhadap konsep MBS itu sendiri. Siapa, peran apa dan melakukan apa, sampai batas-batas nyata perlu dijelaskan secara nyata.
6. Adanya guidelines dari departemen pendidikan terkait sehinggah mampu mendorong proses pendidikan disekolah secara efisien dan efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah. Artinya, tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan MBS, yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.
7. Sekolah harus memiliki transparasi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah terhadap semua stakeholder. Untuk itu, sekolah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada setiap pihak terkait.
8. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bias langsung meningkatkan kinerja belajar siswa namun berpotensi untuk itu. Oleh karena itu, usaha MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar siswa.
9. Implementtasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi perann masing-masing pembangunan kelembagaan *capacity building* mengadakan pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan dilapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.[[13]](#footnote-14)

Menurut Slamet P.H (2001), pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, strategi utama yang perlu ditempuh dalam melaksanakan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai berikut.

1. Mensosialisasikan konsep manajemen berbasis sekolah. Sosialisasi dilakukan kepada seluruh warga sekolah, yaitu guru,siswa, wakil-wakil kepala sekolah, konselor, karyawan dan unsur-unsur terkait lainnya (orangtua murid, pengawas, dan sebagainya) melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media masa dengan memperhatikan sistem, budaya, dan sumber daya sekolah.
2. Melakukan analisis situasi. Analisis sistuasi akan menghasilkan tantangan nyata, yang harus dihadapi oleh sekolah. Tantangan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dan keadaan yang diharapkan. Karena itu, besar kecilnya ketidaksesuaian antara keadaan sekarang (kenyataan) dan keadaan yang diharapkan (idealnya) memberitahukan besar kecilnya tantangan yang ada.
3. Merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai melalui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi. Kriteria kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya ditetapkan. Kriteria ini digunakan sebagai standar atau kriteria untuk mengukur tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya.
4. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya. Untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan, maka perlu diidentifikasi fungsi-fungsi mana yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud di antaranya meliputi pengembangan: kurikulum, tenaga kependidikan dan nonkependidikan, siswa, iklim akademik sekolah, hubungan sekolah-masyarakat, fasilitas, dan fungsi-fungsi lain.
5. Menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Analisis SWOT dilakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan. Berhubung tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Tingkat kesiapan setiap fungsi harus memadai. Paling tidak memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan situasional, yang dinyatakan sebagai *kekuatan*, bagi faktor yang tergolong internal, serta *peluang*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal. Sedang tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan sebagai  *kelemahan*, bagi faktor yang tergolong faktor internal, dan *ancaman*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal
6. Memilih langkah-langkah pemecahan masalah atau tantangan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Agar tujuan situasional tercapai, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mengubah ketidaksiapan menjadi kesiapan fungsi. Tindakan yang dimaksud lazimnya disebut *langkah-langkah pemecahan persoalan*, yang hakikatnya merupakan tindakan mengatasi kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dan/atau peluang. Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan adanya satu/lebih faktor kekuatan dan/atau peluang.
7. Membuat rencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, berikut program-program untuk merealisasikan rencana tersebut. Perencanaan itu dilakukan secara partisipatif dan berdasarkan pada pemecahan masalah. Sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah, sehingga perlu dibuat skala prioritas untuk rencana jangka pendek, menengah, dan panjang.
8. Melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek manajemen berbasis sekolah.
9. Melakukan pemantauan  serta evaluasi proses hasil manajemen berbasis sekolah. Hasil pantauan proses dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perbaikan penyelenggaraan. Sementara hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan situasional yang telah dirumuskan[[14]](#footnote-15)
10. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa**
11. **Pengertian Belajar**

Kata belajar dilapisan masyarakatmerupakan suatu kata yang sudah akrab bagi para pelajar atau mahasiswa. Kata belajar merupakan kata yang sudah tidak asing lagi karena sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”[[15]](#footnote-16).

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini di nyatakan dalam Q.S Attahrim: 6 yang berbunyi:

ا عَلَيْهَوَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا ينَ الَّذِأَيُّهَا يَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمَرَهُمْ مَا اللَّهَ يَعْصُونَ لا شِدَادٌ غِلاظٌ مَلائِكَةٌ

Artinya : ***Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim 66:6)***

Jadi, belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajarannya telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. hasil belajar digunakan untuk menunjukkan nilai yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisaahkan dari pengertian belajar. prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan[[16]](#footnote-17). Dalam definisi yang lebih singkat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)[[17]](#footnote-18). Senada dengan pengertian diatas, “hasil yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan”[[18]](#footnote-19). Secara umum hasil belajar diartikan sebagai “hasil karya yang dicapai tinggi rendahnya suatu hasil oleh seseorang itulah yang disebut prestasi”[[19]](#footnote-20).

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu: “(a). keterampilan dan kebiasaan; (b). pengetahuan dan pengertian; (c). sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah”[[20]](#footnote-21). Jadi jelaslah bahwa belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajar atau prestasi belajarnya itu.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan kebiasaan sikap, pengertian penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.

Dari uraian diatas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indicator untuk mengetahui hasil prestasi belajar, dandari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai). Jadi, aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah.

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk symbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka.

Hasil belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara, kadangkala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus, ujian akhir dan sebagainya. Pada intinya dalam kegiatan belajar yang menjadi penekanan didalamnya adalah terjadinya sebuah perubahan, terjadinya perubahan adalah merupakan hakekat dari belajar itu sendiri.

1. **Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar**

Bila hasil belajar siswa menunjukkan nilai tinggi berarti pengetahuan pemahaman dan penghayatan serta daya serap siswa pada mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru tergolong baik. Demikian pula sebaliknya hasil belajar atau nilai rendah merupakan gambaran rendahnya tingkat pengetahuan atau daya serap siswa pada mata pelajaran tersebut. Dengan demikian akan terdapat perbedaan hasil belajar pada setiap peserta didik. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) yaitu faktor jasmaniah baik indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang biasa disebut dengan motivasi instrinstik. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa “motivasi instrinsik adalah motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar”[[21]](#footnote-22)
2. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti halnya yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa “motivasi yang diakibatkan dari luar, disebut motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang akibat dan fungsi karena adanya perangsangan dari luar”[[22]](#footnote-23)

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna. Pada saat ini sumber-sumber belajar dapat diperoleh dari dunia maya. Perkembangan internet, hand phone maupun media lainnya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Materi-materi pembelajaran dapat diunduh (di-download) dari internet dengan cepat dan efisien bahkan ada yang gratis.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah telah banyak diteliti dan dibahas oleh peneliti dalam bidang pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh SUHARNI, Nim 05010101215 Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qamuddin Kendari dengan Judul Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri 1 Teppoe Kabupaten Bombana. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah sangat kuat pengaruhnya terhadap Kinerja Guru, artinya semakin tinggi penerapan manajemen berbasis sekolah, maka akan semakin kuat pula kinerja guru.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh HAMILA, Nim 09010101154, Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari dengan Judul Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan SDN 1 Besulutu Kabupaten Konawe. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Besulutu tidak signifikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh HARDIANA, Nim 08010101116 jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama islam di Stain sultan qaimuddin kendari dengan Judul pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap Hasil Ujian Nasional (UN) siswa di SMP Negeri 1 Rarowatu kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif antara penerapan manajemen berbasi sekolah terhadap hasil Ujian Nasional siswa di SMP Negeri 1 rarowatu kecamatan rarowatu utara kabupaten Bombana.

1. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandng,: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* h. 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 15 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Op Cit.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahman,*Pengelolaan Pengajaran,* Cet VII, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 124. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lazaruth Sowadji, *Kepala Sekolah dan Tanggung- Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 12. [↑](#footnote-ref-7)
7. Danim Sudarman, *Visi Baru Manajemen Berbasis Sekolah,* Cet I, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 36 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasbullah, *Otonomi Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 71. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ade irawan dkk, *Mendangangkan Sekolah (Studi kebijakan manajemen berbasis sekolah)*, (Jakarta: ICW. 2004), h. 14 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 29 [↑](#footnote-ref-11)
11. Poernomosidi Hadjisaroso, *http//*:*www. Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS)./com.* Diakses tanggal 15 oktober 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2006). h. 28-29 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nurkholis, op.cit, h. 132 [↑](#footnote-ref-14)
14. Slamet PH. 2001. Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 27. http//www.pdk.go.id/jurnal/27/manajemen-berbasis-sekolah.htm* [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamalik, *Psikologi* *Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditia Bakti, 1983), h.28 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997, Edisi II, Cet. Ke-10, h. 787 [↑](#footnote-ref-17)
17. W. J. S. purdamimta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-10, h. 768 [↑](#footnote-ref-18)
18. J. S. Badudu dan sultan M. Zein, *kamus umum bahasa Indonesia,*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) Cet. Ke-2, h. 1088 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kamisa, *kamus umum bahasa Indonesia,* (Surabaya: kartika, 1997), h. 423 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Dasar-dasar proses belajar mengajar,* (Bandung: sinarbaru algesindo, 1986), Cet. Ke-3, h. 144 [↑](#footnote-ref-21)
21. Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2008), h. 168 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2010), h. 90-91 [↑](#footnote-ref-23)